

**BAHASA DI RUANG PUBLIK KOTA SINGKAWANG**  
*Language in Public Space Singkawang*

Hari Purwiati  
Eka Winarti

**Abstrak**

Kota Singkawang adalah Kota multietnis dengan tiga etnis besar yang ada yaitu Melayu, Dayak, dan Tionghoa namun, yang menonjol adalah budaya Tionghoa. Keragaman budaya, etnik dan bahasa dipaparkan melalui penelitian ini adalah bahasa-bahasa ragam tulis di ruang publik Kota Singkawang. Data diperoleh dengan metode observasi. Pengamatan terhadap objek penelitian berupa kain rentang, baliho dan papan nama. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekam menggunakan kamera foto, pemaparan data dan diuraikan dengan cara menuturkan, mengklasifikasi, dan menganalisisnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi multietnis masyarakat memunculkan eksistensi dari kelompok masyarakat pada penggunaan bahasa di ruang publik.

Kata kunci: Bahasa, ruang publik, Singkawang.

**Abstract**

*Singkawang is a multiethnic city with three major ethnic groups that exist, Malay, Dayak, and Chinese however, that stands out is the Chinese culture. The diversity of culture, ethnicity and language presented through this research a variety of languages are written in a public space Singkawang. Data obtained by the method of observation. Observations of the research object in the banner, billboards and signage. Data collected by recording technique using cameras, exposure data and described by way of said, classifying, and analyzing it. The results of this study indicate that the condition of a multiethnic society gave rise to the existence of groups of people in the use of language in public space.*

**Keywords :** *Language, public spaces, Singkawang.*

## **1. Pendahuluan**

Kota Singkawang adalah kota multi etnis. Beragam etnis terdapat di Kota Singkawang. Ada tiga etnis terbesar di Kota Singkawang, yakni Tionghoa, Melayu, dan Dayak. Selain itu terdapat juga etnis-etnis lainnya yang meliputi hampir seluruh etnis yang ada di Indonesia.

Berdasarkan data Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Singkawang pada tahun 2011, jumlah penduduk Kota Singkawang tercatat 246.306 jiwa. Mayoritas penduduk Kota Singkawang adalah etnis Tionghoa dari suku Hakka/Khek sekitar 42% dan selebihnya etnis Melayu, Dayak, Tionghoa dari suku Tio Ciu, Jawa dan pendatang lainnya. Penduduk ini tersebar di lima kecamatan, yakni Kecamatan Singkawang Selatan, Singkawang Timur, Singkawang Utara, Singkawang Barat, dan Singkawang Tengah.

Kehidupan masyarakat Kota Singkawang yang multi etnis memberikan warna tersendiri dalam kehidupan sehari-hari. Keragaman etnis dan budaya ini memberikan ciri dan daya tarik tersendiri bagi Kota Singkawang. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika Kota Singkawang menjadi kota tujuan wisata andalan Provinsi Kalimantan Barat. Pintu gerbang masuk Kabupaten Singkawang ucapan pada papan nama dari iklan sebuah harian lokal Surat Kabar terpampang setiap tamu datang dan pergi yang melewati jalan raya. memasuki Kota Singkawang di sisi kiri dan kanan jalan di sepanjang jalan raya terdapat kain rentang pilkada, iklan operator dan juga pemberitahuan resmi berbagai instansi.

Konsepsi modern "ruang publik" (*public sphere*) pertama kali digagas oleh Jürgen Habermas dalam bukunya *The Structural Transformation Of The Public Sphere – An Inquiry Into A Category Of Bourgeois Society*. Konsep ini merujuk pada "pentas atau arena di mana masyarakat mampu mengemukakan opini, kepentingan dan kebutuhan mereka secara diskursif dan bebas dari tekanan siapapun". Yang terpenting dalam arena tersebut mewujudkan komunikasi yang memungkinkan para warganya membentuk wacana dan kehendak bersama secara diskursif. Tidak hanya sejarah Eropa yang mengenal ruang publik, seperti Agora dan La Piazza di zaman Yunani kuno dan abad pertengahan. Zaman kerajaan Jawa pun mengenal apa yang disebut alun-alun, yang selalu menjadi titik nol atau pusat dari sebuah kota.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan yang berkaitan dengan ruang publik telah dilakukan seperti Kajian terhadap Ruang Publik sebagai Sarana Interaksi Warga Kampung Muaraajeun Lama Bandung sedangkan Erna Winasis mengkaji tentang Estetika Simbolis Sensori pada Ruang Publik di alun-alun Malang. Namun, penelitian bahasa ruang publik pada kain rentang, papan nama, dan papan iklan di masyarakat multietnis belum banyak dilakukan.

## **2. Masalah**

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai pilihan bahasa ragam tulis yang digunakan di ruang publik di Kota Singkawang, dengan batasan pembahasan sebagai berikut. Bahasa-bahasa apa saja yang digunakan dalam ragam tulis di ruang publik kota Singkawang? Selaras dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bahasa-bahasa yang digunakan dalam ragam tulis di ruang

publik Kota Singkawang. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai pemilihan bahasa dalam ragam tulis yang digunakan di ruang publik Kota Singkawang, mengetahui alasan pemilihan bahasa yang berkaitan dengan tujuan komunikasi dari si pengguna bahasa.

### **3. Tujuan**

Berbagai macam tujuan yang mungkin menjadi motivasi seseorang menentukan pilihan untuk menggunakan bahasa tertentu dalam tuturannya. Demikian juga dalam dunia bisnis, bahasa memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan penjualan. Di sini bahasa menunjukkan kekuatannya. Berkaitan dengan kenyataan tersebut penelitian mengenai Pilihan Bahasa di Ruang Publik di Kota Singkawang menjadi penting untuk dilakukan.

### **4. Manfaat**

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat mengungkap penggunaan bahasa pada ruang publik di Kota Singkawang. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap penggunaan bahasa yang baik dan benar di luar ruang publik khususnya di Kota Singkawang.

### **5. Kerangka Teori**

Pilihan bahasa dalam berkomunikasi merupakan hal yang wajar terjadi di masyarakat multibahasa. Hal ini dikarenakan setiap orang terlibat dalam sebuah peristiwa komunikasi. Fakta ini menjadi hal yang menarik dari segi perspektif sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah bagian dari ilmu bahasa yang mengkaji bahasa yang dihubungkan dengan aspek-aspek masyarakat (Holmes, 1992: 1).

Sejalan dengan pendapat Holmes, Fasold (1984: 180) mengemukakan bahwa sosiolinguistik dapat menjadi bidang studi karena adanya pilihan pemakaian bahasa. Fasold memberikan ilustrasi dengan istilah *societal multilingualism* (multilingualisme masyarakat) yang mengacu pada kenyataan adanya banyak bahasa dalam masyarakat. Tidaklah akan ada bab tentang diglosia, apabila tidak ada variasi tinggi dan rendah. Apabila dicermati setiap bab dalam karya Fasold (1984), akan jelas bahwa setiap kajian dalam karya itu dipusatkan pada kemungkinan adanya pilihan yang bisa dibuat di dalam masyarakat mengenai penggunaan variasi bahasa. Statistik sekalipun menurut Fasold (1984) tidak akan diperlukan dalam kajian sosiolinguistik, apabila tidak ada variasi dalam penggunaan bahasa dan pilihan di antara variasi-variasi tersebut.

Penelitian untuk mengungkap gejala pemilihan bahasa telah banyak dilakukan oleh para sosiolinguistik di beberapa negara. Hal ini diperkirakan terjadi karena fenomena sosial bersifat dinamis, selalu bergerak dan berubah yang memengaruhi struktur sosial dalam pemakaian bahasa.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multi bahasa. Beragam bahasa ada di Indonesia. Hal ini dikarenakan di Indonesia terdapat bermacam etnik. Setiap etnik memiliki bahasanya sendiri. Dalam pergaulan masyarakat interaksi antaretnis tak dapat dihindarkan. Pada situasi seperti ini terdapat beberapa bahasa yang hidup berdampingan dan dipakai dalam interaksi sosial. Dalam

berkomunikasi, setiap anggota masyarakat mau tidak mau harus memilih bahasa atau ragam bahasa untuk dipakai dalam ragam tertentu.

Pemilihan bahasa yang dilakukan tidak dapat dilakukan secara acak atau sekehendak hati. Namun, harus dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai faktor. Faktor-faktor itu di antaranya adalah siapa yang berbicara, kepada siapa (mitra tutur), apa topik yang dibicarakan, di mana peristiwa tutur berlangsung. Seorang penutur harus berhati-hati melakukan pemilihan bahasa saat peristiwa tutur berlangsung. Ia harus memperhatikan sekurang-kurangnya dua hal, yaitu status sosial (dimensi vertikal) dan status kearaban (dimensi horizontal) dengan mitra tutur. Ketidaktepatan pilihan bahasa akan menimbulkan rasa tidak enak dalam berkomunikasi atau komunikasi menjadi tidak lancar karena mitra tutur tidak memahami bahasa yang dipilih oleh penutur.

Penggunaan suatu bahasa di dalam kehidupan bermasyarakat memerlukan kesadaran bahasa seorang penutur untuk melakukan negosiasi pilihan bahasa dalam suatu interaksi sosial. Kesadaran itu timbul dari pemahaman akan simbol-simbol dalam masyarakat bahasa, dan norma sosial budaya yang didukung oleh antaranggota kelompok sosial itu. Negosiasi dalam peristiwa komunikasi merupakan sebuah peran negosiasi untuk suatu posisi dalam suatu komunikasi secara luas. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Gumperz (1988).

*Negotiation in conversation is a playing out of a negotiation for position in community at large. It is made up of implicit and explicit strategies for seeking the kind of information that seems necessary in order for participants to be able to hold a conversation.*

Dengan demikian, untuk melakukan strategi negosiasi secara tepat penutur harus memahami berbagai norma sosial, budaya, seperti norma interaksi dan interpretasi yang berlaku dalam masyarakat bahasa. Kemampuan memahami berbagai norma itu menurut Hymes disebut kompetensi komunikasi.

Dell Hymes (1971) adalah ahli yang pertama kali mencetuskan istilah *communicative competence*. Gagasan Hymes ini dikemukakan sebagai kritik atas kelemahan pandangan Chomsky (1965) tentang *competence*, yang merujuk ke pengetahuan implisit tentang bahasa yang dimiliki oleh penutur jati yang ideal. Bagi Chomsky, yang utama dan terutama adalah kegramatikalannya kalimat, sedemikian rupa sehingga kalimat yang tidak apik secara semantis pun berterima, asalkan kalimat itu gramatikal. Sebaliknya, Hymes berpendapat bahwa kegramatikalannya saja tidak cukup. Baginya orang yang dapat menggunakan bahasa yang benar saja (sesuai dengan tata bahasa saja) adalah orang yang “aneh”. Ini karena ia tidak tahu apakah yang dikatakan itu menyinggung perasaan orang lain atau bertentangan dengan norma-norma yang berlaku. Jika pendapat Hymes kita kaitkan dengan budaya kita, orang yang dapat berbicara secara gramatikal saja dapat dikatakan sebagai orang yang tidak mengerti kesantunan.

Menurut Hymes dalam Gumperz (1972: 58-66) ada faktor luar yang berpengaruh terhadap pemakaian bahasa. Faktor-faktor itu ialah (1) tempat dan suasana tutur (*settings and scene*), (2) peserta tutur (*participants*), (3) tujuan tutur

(*ends*), (4) pokok tuturan (*act sequences*), (5) nada tutur (*keys*), (6) sarana tutur (*instrumentalities*), (7) norma tutur (*norms*), dan (8) jenis tuturan (*genre*).

Grosjean (1982: 136) berpendapat tentang faktor yang berpengaruh dalam pemilihan bahasa. Menurut Grosjean terdapat empat faktor, yaitu (1) partisipan, (2) situasi, (3) isi wacana, (4) fungsi interaksi. Aspek yang perlu diperhatikan dari faktor partisipan adalah (a) keahlian berbahasa, (b) pilihan bahasa yang dianggap lebih baik, (c) status sosial ekonomi, (d) usia, (e) jenis kelamin, (f) pendidikan, (g) pekerjaan, (h) latar belakang etnis, (i) relasi kekeluargaan, (j) keintiman, (k) sikap kepada bahasa-bahasa, dan (l) kekuatan luar yang menekan. Faktor situasi mencakup: (a) lokasi atau latar, (b) kehadiran pembicara monolingual, (c) tingkat formalitas, dan (d) tingkat keintiman. Faktor isi wacana berkaitan dengan (a) topik percakapan dan (b) tipe kosakata. Faktor fungsi interaksi mencakup: (a) strategi menaikkan status, (b) jarak sosial, (c) melarang masuk atau mengeluarkan seseorang dari pembicaraan, dan (d) memerintah atau meminta.

Bahasa sebagai alat komunikasi, lebih jauh memungkinkan tiap orang untuk merasa dirinya terikat dengan kelompok sosial yang dimasukinya, serta dapat melakukan semua kegiatan kemasyarakatan dengan menghindari sejauh mungkin bentrokan-bentrokan untuk memperoleh efisiensi yang setinggi-tingginya. Ia memungkinkan integrasi (pembauran) yang sempurna bagi tiap individu dengan masyarakatnya (Gorys Keraf, 1997 : 5).

### **5.1 Situasi Tutur, Peristiwa Tutur, dan Tindak Tutur**

Untuk mengkaji perilaku komunikasi di dalam kelompok tutur, harus memperhatikan satuan-satuan interaksi. Hymes mengemukakan ada tiga satuan berjenjang dari tingkatan yang terbesar hingga terkecil. Satuan-satuan itu adalah situasi tutur (*speech situation*), peristiwa tutur (*Speech event*), dan tindak tutur (*speech act*). Ketiga satuan ini merupakan kesatuan, artinya tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur.

Dalam Sumarsono (2007: 319-321) Hymes melukiskan situasi tutur sebagai situasi yang dikaitkan dengan tuturan. Konteks situasi semacam itu misalnya adalah upacara, peperangan, perburuan, makan-makan dll. Situasi tutur tidaklah murni komunikatif. Situasi itu mungkin terdiri dari peristiwa yang komunikatif dan peristiwa yang lain. Situasi tutur bukanlah kajian atau masalah kaidah wicara, tetapi dapat diacu oleh kaidah wicara sebagai konteks. Peristiwa tutur bersifat komunikatif dan diatur oleh kaidah untuk penggunaan tuturan. Tiap peristiwa tutur menurut Hymes terbatas pada kegiatan, atau aspek kegiatan, yang secara langsung diatur oleh kaidah atau norma bagi penggunaan tuturan. Peristiwa tutur terjadi di dalam situasi tutur dan terdiri dari satu tindak tutur atau lebih. Tindak tutur merupakan perangkat terkecil. Tindak tutur merupakan derajat yang paling sederhana dan sekaligus paling sulit. Paling sederhana karena merupakan jenjang minimal dalam perangkat analisis. Paling sulit karena maknanya dalam etnografi komunikasi berbeda dari maknanya dalam pragmatik dan dalam filsafat, dan karena tindak tutur itu tidaklah cukup minimal.

## **5.2 Komponen Tutur**

Analisis mengenai tuturan tidak hanya cukup dengan memperhatikan situasi, peristiwa, dan tindak tutur. Hal lain yang juga perlu mendapat perhatian adalah mengenai komponen tutur. Menurut Hymes dalam Sumarsono (2007: 326-333) ada 16 komponen tutur. Keenambelas komponen tersebut kan dijabarkan sebagai berikut.

1. Bentuk pesan (*message form*)  
Bentuk pesan merupakan hal yang mendasar dan merupakan salah satu pusat tindak tutur, selain komponen isi pesan. Bentuk pesan berkaitan dengan bagaimana suatu dikatakan atau diberitakan.
2. Isi pesan (*message content*)  
Isi pesan berkaitan dengan persoalan apa yang dikatakan, topik tuturan dan perubahan topik.
3. Latar (*setting*)  
Latar mengacu kepada waktu dan tempat terjadinya tindak tutur, dan biasanya mengacu kepada keadaan fisik.
4. Suasana (*scenen*)  
Suasana mengacu kepada latar psikologis, atau batasan budaya tentang sesuatu kejadian sebagai suatu jenis suasana tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang dalam latar yang sama mungkin mengubah suasana, misalnya dari formal menjadi informal, dari serius menjadi santai, dan sebagainya.
5. Penutur (*speaker, sender*)
6. Pengirim (*addressor*)
7. Pendengar (*hearer, receiver, audience*)
8. Penerima (*addressee*)  
Keempat komponen terakhir sering membingungkan, karena secara tradisi sudah sering dikenal istilah penutur dan pendengar saja. Dalam berbagai peristiwa tutur ternyata pasangan ini tidak bisa tepat, tetapi keempatnya boleh disebut sebagai pelibat atau partisipan, orang-orang yang terlibat dalam tuturan. Hymes menyebut dengan sebutan pasangan, seperti sumber-tujuan, pengirim-penerima, dan sebagainya. Beberapa kaidah wicara di beberapa etnik tertentu menurut spesifikasi tiga partisipan, yaitu pengirim, penerima, pendengar, atau sumber, juru bicara, dan penerima.
9. Maksud-hasil (*purpose-Outcome*)  
Dalam bahasa tertentu, hasil yang diharapkan dari hasil tuturan ikut diperhitungkan di dalam peristiwa tutur. Misalnya, untuk perjanjian perkawinan, perdagangan, kerja gotong-royong, undangan ke pesta, atau membuat perdamaian setelah pembunuhan, Untuk kepentingan maksud itu, para partisipan dan latar disesuaikan.
10. Maksud-tujuan (*Purpose-goal*)  
Tujuan dari suatu peristiwa dari sudut pandang guyup tidak perlu serupa dengan tujuan mereka yang terkait di dalam guyup itu.
11. Kunci (*key*)  
Kunci mengacu pada cara, nada atau jiwa (semnagat) tindak tutur dilakukan. Kunci itu kira-kira serupa dengan modalitas dalam kategori gramatika.

Tindak tutur bisa berbeda karena kunci, misalnya antara serius dan santai, hormat dan tidak hormat, dsb.

12. Saluran (*Channel*)  
Saluran mengacu pada medium penyampaian tutur: tertulis, lisan, telegram, telepon dan sebagainya.
13. Bentuk tutur (*form of speech*)  
Bentuk tutur lebih mengarah kepada tatanan perabot kebahasaan yang berskala bahasa, dialek, dan varietas yang dipakai secara luas.
14. Norma interaksi (*norm of interaction*)  
Yang dimaksud di sini adalah perilaku khas dan sopan santun tutur yang mengikat yang berlaku dalam guyup. Misalnya, orang boleh menyela atau dilarang menyela percakapan.
15. Norma interpretasi (*norm of interpretation*)  
Penjelasan tentang norma interaksi masih memberi peluang munculnya interpretasi, terutama jika warga guyup lain ikut dalam komunikasi.
16. Genre  
Pengertian genre mengimplikasikan kemungkinan pengidentifikasian ciri-ciri formal (bentuk) yang secara tradisi sudah dikenal warga guyup. Misalnya: doa, nyanyian, khotbah, pidato, puisi dan sebagainya.

### **5.3 Campur Kode**

Aspek ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual adalah terjadinya campur kode. Di antara sesama penutur yang bilingual atau multilingual, sering dijumpai suatu gejala yang dapat dipandang sebagai kekacauan atau interferensi bahasa. Fenomena ini berbentuk penggunaan unsur-unsur dari bahasa tertentu dalam kalimat atau wacana bahasa lain dengan adanya unsur kesengajaan. Gejala ini disebut campur kode.

Menurut Nababan (1994:32) campur kode adalah suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana seseorang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu. Dalam keadaan demikian hanya kesantunan penutur dan atau kebiasaan yang dituruti.

Sementara itu, Harimurti (2001: 35) menerjemahkan campur kode sebagai:

1. Interferensi, yakni penggunaan campur kode sebagai suatu penyimpangan dengan adanya suatu kesengajaan dalam pemakaiannya.
2. Penggunaan bahasa dari suatu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa.

Campur kode dan alih kode bukanlah bentuk kesalahan berbahasa yang disebabkan lemahnya penguasaan penutur terhadap bahasa yang digunakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Muharram (2008) yang menyatakan bahwa “alih kode bukanlah merupakan suatu kebetulan atau terjadi secara sembarangan, dan bukan pula merupakan kekacauan pemakaian bahasa seperti banyak dikatakan orang, melainkan ditentukan oleh berbagai keadaan sosial dan situasional serta sarat dengan makna sosial”.

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan penggunaan dua kode bahasa yang dilakukan dengan sengaja oleh

penutur, yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, Suwito (1996: 92) membagi campur kode menjadi enam macam, yaitu:

1. Penyisipan unsur-unsur yang berupa kata
2. Penyisipan unsur-unsur yang berupa frasa
3. Penyisipan unsur-unsur yang berupa baster
4. Penyisipan unsur-unsur yang berupa perulangan kata
5. Penyisipan unsur-unsur yang berupa ungkapan atau idiom
6. Penyisipan unsur-unsur yang berupa klausa.

Indra (2008: 36) mengklasifikasi faktor-faktor pendorong terjadinya campur menjadi dua, yaitu: (1) faktor ekstralinguistik, dipengaruhi oleh hal-hal di luar kebahasaan. Misalnya, terkait dengan tujuan pembicaraan, situasi pembicaraan, tingkat pendidikan, status sosial, lawan bicara, dan sifat pembicaraan. Faktor ekstralinguistik juga bisa muncul dari adanya keinginan penutur untuk menjelaskan, menyatakan prestise, melucu, menggunkan bahasa yang bermakna kias, dan sebab-sebab lainnya. (2) faktor intralinguistik, berkaitan dengan hal-hal yang ada dalam bahasa itu sendiri. Misalnya, tidak adanya leksikon dari bahasa asli untuk konsep-konsep tertentu, leksikon bahasa asli belum atau tidak mewahani konsep yang dimaksud dalam bahasa lain, dan sebab-sebab lainnya.

#### **5.4 Alih Kode**

Alih kode adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode lainnya. Misalnya, penutur saat bertutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa Jawa. Nababan (1984:31) menyatakan bahwa konsep alih kode ini mencakup juga kejadian pada waktu kita beralih dari satu ragam bahasa yang satu ke ragam yang lain. Misalnya, ragam formal ke ragam santai, dari kromo inggil (bahasa jawa) ke bahasa ngoko dan lain sebagainya.

Ohoiwutun (2007:71) mengatakan alih kode (*code switching*), yakni peralihan pemakaian dari suatu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya. Alih bahasa ini sepenuhnya terjadi karena perubahan-perubahan sosiokultural dalam situasi berbahasa. Perubahan-perubahan yang dimaksud meliputi faktor-faktor seperti hubungan antara pembicara dan pendengar, variasi bahasa, tujuan berbicara, topik yang dibahas, waktu dan tempat berbincang.

Ditambahkan oleh Hymes bahwa alih kode bukan hanya terbagi antar bahasa, tetapi dapat juga terjadi antar ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Sebagai contoh peristiwa peralihan yang terjadi dalam suatu kelas yang sedang mempelajari bahasa asing (sebagai contoh bahasa Inggris). Di dalam kelas tersebut secara otomatis menggunakan dua bahasa yaitu, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kemudian terjadi percakapan dalam suatu bahasa nasional (contoh bahasa Indonesia) lalu tiba-tiba beralih ke bahasa daerah (contoh bahasa Sumbawa), maka kedua jenis peralihan ini juga disebut alih kode.

Menurut Jatmiko fungsi dan tujuan alih kode adalah sebagai berikut.

1. Mengakrabkan suasana

Sebuah informasi dalam gagasan /pesan yang disampaikan oleh seorang penutur akan lebih mudah dipahami atau lebih cepat berterima jika ada kedekatan secara emosional antara individu-individu yang terlibat dalam



peristiwa tutur. Misalnya, seseorang yang baru mengenal orang lain di suatu tempat, awalnya berkomunikasi dengan bahasa Indonesia tetapi ketika mengetahui bahwa lawan bicara memiliki latar kedaerahan yang sama maka keduanya segera beralih kode ke bahasa daerahnya.

2. Menghormati lawan bicara  
Dalam peristiwa tutur antara seseorang yang lebih tua dengan yang lebih muda atau seseorang dengan status sosial yang lebih rendah dengan orang yang memiliki status sosial lebih tinggi, atau antara atasan dan bawahan, alih kode dan campur kode kerap terjadi dengan tujuan menghargai atau menghormati lawan bicara.
3. Meyakinkan topik pembicaraan  
Kegiatan alih kode dan campur kode juga sering digunakan ketika seorang pembicara memberi penguatan untuk meyakinkan topik pembicaraannya.
4. Untuk membangkitkan rasa humor  
Dalam kegiatan berbahasa dalam situasi tertentu. Biasanya terjadi alih kode yang dilakukan dengan alih varian, alih ragam, atau alih gaya bicara dengan tujuan membangkitkan rasa humor untuk memecahkan kekakuan. Alih kode ini dilakukan dalam bentuk pemberian ilustrasi-ilustrasi atau anekdot-anekdot.
5. Untuk sekadar bergaya atau bergengsi  
Walaupun faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor sosio-situasional tidak mengharapkan adanya alih kode, terjadi alih kode, sehingga tampak adanya pemaksaan, tidak wajar, dan cenderung tidak komunikatif. Gejala seperti ini banyak kita temukan pada gaya bahasa para remaja atau artis selebriti. Biasanya mereka menggunakan bahasa Indonesia ragam Jakarta yang bercampur kode bahasa Inggris seakan ingin menampilkan *trend setter* yang kebarat-baratan.  
Suwito (1985) membagi alih kode menjadi dua, yaitu:
  1. Alih kode ekstern  
Beralih dari suatu bahasa ke bahasa lain, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.
  2. Alih kode intern  
Beralih varian, seperti dari varian Jawa ngoko ke Jawa krama.

### **5.5 Ruang Publik**

Konsepsi modern "ruang publik" (*public sphere*) pertama kali digagas oleh Jürgen Habermas dalam bukunya *The Structural Transformation Of The Public Sphere – An Inquiry Into A Category Of Bourgeois Society*. Konsep ini merujuk pada "pentas atau arena di mana masyarakat mampu mengemukakan opini, kepentingan dan kebutuhan mereka secara diskursif dan bebas dari tekanan siapapun". Yang terpenting dalam arena tersebut mewujudkan komunikasi yang memungkinkan para warganya membentuk wacana dan kehendak bersama secara diskursif. Tidak hanya sejarah Eropa yang mengenal ruang publik, seperti Agora dan La Piazza di zaman Yunani kuno dan abad pertengahan. Zaman kerajaan Jawa pun mengenal apa yang disebut alun-alun, yang selalu menjadi titik nol atau pusat dari sebuah kota.

Karakteristik ruang publik terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Ruang publik tertutup yaitu ruang publik yang terdapat di dalam bangunan (ruang privat). Ruang publik tertutup merupakan sarana publik yang telah di privatisasi. Dengan kata lain ruang publik tertutup bisa dikatakan sebagai ruang privat dimana ada batasan atau larangan yang diatur sedemikian rupa agar mencegah kelompok tertentu seperti tunawisma, dll. Contoh, taman di gedung tinggi, mall, ruang tunggu, dll.
2. Ruang publik terbuka yaitu ruang publik yang terdapat di luar bangunan. Contoh Jalan, jalur pedestrian, taman kota/rekreasi, plaza, lapangan olahraga, dll. (Prihutami, 2008).

Batasan pengertian ruang publik dalam tulisan ini adalah ruang atau tempat publik yang merupakan tempat bagi siapapun berhak datang tanpa merasa terasing karena kondisi ekonomi maupun sosialnya. Berdasarkan karakteristiknya, ruang publik yang dimaksud dalam tulisan ini adalah ruang publik terbuka.

Undang-undang yang mengatur mengenai penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik adalah Undang-undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lembaga Negara serta Lagu Kebangsaan pasal 38 ayat (1) dan (2). Pada undang-undang tersebut dinyatakan bahwa:

- (1) Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, petunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum.
- (2) Penggunaan bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat menggunakan bahasa daerah dan/atau bahasa asing.

## **6. Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian *Pilihan Bahasa di Ruang Publik Kota Singkawang* adalah pendekatan sosiolinguistik. Sesuai dengan namanya, sosiolinguistik mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat (Wardhaugh, 1984: 4; Holmes, 1993: 1; Hudson, 1996: 2), yang mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi. Pemilihan pendekatan ini karena yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah fenomena pemilihan bentuk bahasa yang dilakukan oleh masyarakat di daerah tertentu.

Penelitian mengenai *Pilihan Bahasa di Ruang Publik Kota Singkawang* menggunakan metode deskriptif, yaitu metode untuk menjelaskan atau memaparkan data dan menguraikannya sesuai dengan sifat alamiah data tersebut, yaitu dengan cara menuturkan, mengklasifikasi dan menganalisisnya. Djajasudarma (1993:8) mengatakan bahwa metode penelitian ini bertujuan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data yang sedang diteliti beserta sifat dan hubungan fenomenanya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena tujuan yang hendak dicapai sehubungan dengan topik penelitian ini adalah memaparkan atau memberikan gambaran mengenai pilihan bentuk bahasa di ruang publik oleh masyarakat pengguna bahasa di Kota Singkawang dan memaparkan mengenai

alasan pemilihan bahasa tersebut. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Djajasudarma (2006:16). Ia mengatakan bahwa deskripsi merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah data itu sendiri.

Paparan dan argumentasi dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu (1) bahasa yang digunakan di ruang publik di Kota Singkawang, (2) alasan pemilihan penggunaan bahasa tertentu di ruang publik Kota Singkawang.

Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong, mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (2005: 5). Sejalan dengan pendapat tersebut, William (1995) dalam Moleong menulis bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian dengan mengumpulkan data pada suatu latar ilmiah, menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Devinisi ini memberikan gambaran bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah (2005: 5).

Kekualitatifan penelitian ini berkaitan dengan data penelitian yang tidak berupa angka-angka, tetapi berupa kualitas bentuk-bentuk bahasa. Arikunto (1993:195) yang menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif karena penelitian ini berusaha menggambarkan data dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh simpulan.

Pada bagian ini dibahas mengenai populasi dan sampel, metode dan teknik yang dipergunakan dalam pemerolehan data serta cara pemilihan data pada penelitian *Pilihan Bahasa di Ruang Publik Kota Singkawang*.

Populasi dalam penelitian ini adalah baliho, kain rentang dan papan nama yang menggunakan ragam tulis yang ada di Kota Singkawang. Mengingat besarnya jumlah populasi, maka penelitian ini menggunakan sampel data. Sampel data diambil dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Jumlah sampel 100 buah dengan tanpa membatasi jumlah untuk tiap-tiap bagian baliho, kain rentang, dan papan nama.
2. Sampel diambil secara acak (tidak memperhatikan isi)
3. Pengambilan sampel dilakukan di sepanjang jalan-jalan utama di Kota Singkawang.
4. Sampel merupakan baliho, kain rentang, dan papan nama yang menggunakan ragam tulis.
5. Sampel merupakan baliho, kain rentang, dan papan nama yang terpajang pada tanggal 5 s.d. 8 Mei 2014.

Penyediaan data dilakukan dengan metode observasi langsung. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian yang berupa kain rentang, baliho dan papan nama yang tersebar di Kota Singkawang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekam menggunakan kamera foto.

Data dalam penelitian ini adalah foto-foto mengenai penggunaan bahasa di ruang publik di Kota Singkawang. Foto-foto yang diperoleh di daerah penelitian dilengkapi dengan keterangan tempat dan keterangan mengenai kondisi dan situasi yang berhubungan dengan foto. Data yang telah diperoleh dari hasil pengamatan dikumpulkan menjadi sebuah daftar pilihan bahasa di ruang publik.

Data kemudian dikelompokkan berdasarkan bahasa yang digunakan. Hasil dari pengelompokan itu adalah sebagai berikut.

1. Menggunakan bahasa Indonesia
2. Menggunakan campuran kode
3. Menggunakan alih kode
4. Menggunakan bahasa asing

Data yang telah diperoleh pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis kontekstual. Metode kontekstual adalah suatu cara analisis yang diterapkan pada data dengan berdasarkan, memperhitungkan dan mengkaitkan identitas konteks-konteks yang ada. Menurut Kridalaksana (1993), konteks dapat berupa aspek-aspek fisik atau lingkungan sosial yang berkaitan dengan tuturan. Berikut ini adalah contoh penerapan analisis dengan menggunakan metode kontekstual.

Dalam kegiatan memaparkan hasil penelitian yang berupa hasil penganalisisan, penafsiran, dan penyimpulan dipergunakan metode informal. Dengan metode informal ini, pemaparan hasil penelitian dilakukan dengan menyajikan deskripsi khas verbal dengan kata-kata biasa tanpa lambang.

## 7. Hasil dan Pembahasan

### Data 1



Kesalahan kaidah bahasa Indonesia pada data satu adalah kesalahan penggunaan tanda titik dua. Pada data tertulis “KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA SINGKAWANG MENGUCAPKAN; SELAMAT DAN SUKSES ATAS PENYELENGGARAAN; ...

Menurut kaidah bahasa Indonesia, penggunaan tanda titik dua berlaku untuk aturan berikut.

1. Tanda titik dua dapat dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap jika diikuti rangkaian atau pemerian.  
Misalnya:  
Kita sekarang memerlukan perabot rumah tangga: kursi, meja, dan lemari.  
Hanya ada dua pilihan bagi para pejuang kemerdekaan itu: hidup atau mati.
2. Tanda titik dua *tidak* dipakai jika rangkaian atau pemerian merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan.  
Misalnya:

Kita memerlukan kursi, meja, dan lemari.

Fakultas itu mempunyai jurusan ekonomi umum dan jurusan ekonomi perusahaan.

3. Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.

Misalnya:

- a. Ketua : Ahmad Wijaya  
Sekretaris : S. Handayani  
Bendahara : B. Hartawan  
b. Tempat Sidang : Ruang 104  
Pengantar Acara : Bambang S.  
Hari : Senin  
Waktu : 09.30

4. Tanda titik dua dapat dipakai dalam teks drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

Misalnya:

- Ibu : (meletakkan beberapa kopor) "Bawa kopor ini, Mir!"  
Amir : "Baik, Bu." (mengangkat kopor dan masuk)  
Ibu : "Jangan lupa. Letakkan baik-baik!" (duduk di kursi besar)

5. Tanda titik dua dipakai (i) di antara jilid atau nomor dan halaman, (ii) di antara bab dan ayat dalam kitab suci, (iii) di antara judul dan anak judul suatu karangan, serta (iv) nama kota dan penerbit buku acuan dalam karangan.

Misalnya:

Tempo, I (1971), 34:7

Surah Yasin: 9

Karangan Ali Hakim, *Pendidikan Seumur hidup: Sebuah Studi*, sudah terbit.

Tjokronegoro, Sutomo. 1968. *Tjukupkah Saudara Membina Bahasa Persatuan Kita*. Djakarta: Erosco.

Penggunaan titik dua pada data di atas masuk dalam ranah ciri kalimat yang bukan unsur perincian. Selain itu, ranah ciri kalimat di atas berupa ciri kalimat lengkap yang tidak memiliki data-data rincian pelengkap kalimat.

Ranah pilihan kata juga ditemukan pada kata asing yang sering digunakan. Bahkan, kata tersebut sudah menjadi ciri khas bidang dan pengkhususan wilayah makna. Kata *try out* merujuk pada makna *latihan tes/uji coba tes* yang model soalnya dianggap mendekati soal pada tes sesungguhnya. Kata *try out* hanya muncul digunakan pada saat siswa kelas tiga setingkat sekolah menengah yang akan mengikuti ujian akhir atau saat akan tes masuk perguruan tinggi. Solusi atas penggunaan kata *try out* sebaiknya mulai diganti dengan *uji coba tes*.

## Data 2



Campur kode yang terjadi pada data 2 menggunakan penggunaan huruf Cina dan bahasa Melayu, pada data satu yaitu iklan operator seluler pada kain rentang bertujuan untuk menarik perhatian konsumen agar lebih mengena, hal ini terjadi karena mayoritas penduduk di Kota Singkawang adalah etnis Tionghoa dan Melayu, yang menguasai lebih dari satu bahasa.

Penggunaan bahasa pada data tersebut sebaiknya menggunakan bahasa Indonesia karena tujuannya adalah masyarakat umum, pada data satu kalimat “*awak dapat nelpon ke Hongkong, Singapura, Cina, Taiwan, USA dan Canada 10 menit, Cume RP 3500 jak*” sebaiknya menggunakan bahasa Indonesia. Kalimat yang disarankan adalah “Anda dapat menelefon ke Hongkong, Singapura, Cina, Taiwan, USA, dan Canada 10 menit hanya Rp 3.500 saja.

## Data 3



Data 3 terjadi campur kode penulisan dengan mengalihbahasakan bagian-bagian kalimat tertentu saja. Pada data ini misalnya, tidak semua bahasa Indonesia yang tertulis di papan iklan tersebut dialihbahasakan ke bahasa Mandarin.

Pengalihbahasaan pada bagian-bagian tertentu saja tentu akan tidak lengkap dari aspek informasi. Tentu hal ini sangat disayangkan, campur kode seperti ini dapat dikatakan sekadar memunculkan identitas asal dengan mengabaikan kelengkapan informasi. Pada data satu dan dua di atas unsur kalimat informasi utama dialihkodekan. Namun, kalimat informasi alamat tetap menggunakan bahasa Indonesia.

Hal yang menarik adalah pada data ini dengan tiga bahasa. Pemilihan tiga bahasa ini bisa saja dikaitkan dengan hal yang akan disampaikan. Papan nama pada data ini merujuk pada informasi nama tempat usaha rumah makan. Dengan memberikan informasi tiga bahasa, tamu-tamu dari luar daerah Kota Singkawang akan mengerti terhadap informasi adanya tempat makan tersebut.

**Data 4**



Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan contoh penggunaan bahasa Cina digunakan pada kain rentang, hal ini ditujukan khusus untuk pengguna bahasa tersebut, akan tetapi penggunaan bahasa ini kurang tepat mengingat kain rentang terpasang pada tempat umum yang dapat dilihat semua kalangan masyarakat baik pengguna bahasa tersebut maupun masyarakat pengguna bahasa lain. Bagi orang lain yang tidak menguasai tulisan dan bahasa asing, bahasa Cina hal ini sangatlah mengganggu dan tidak berguna tetapi jika tetap ingin dilakukan seperti tertulis pada data dua sebaiknya disertakan pula penulisan dalam bahasa Indonesia. Karena penggunaan bahasa di ruang publik terbuka harus merujuk pada penggunaan bahasa Indonesia yang benar.

**8. Kesimpulan**

Kota Singkawang adalah kota multietnis. Beragam etnis terdapat di Kota Singkawang. Ada tiga etnis terbesar di Kota Singkawang, yakni Tionghoa, Melayu dan Dayak. Selain itu terdapat juga etnis-etnis lainnya yang meliputi hampir seluruh etnis yang ada di Indonesia.

Keberagaman etnis yang tinggal di Kota Singkawang menjadikan kota multietnis yang menjadikan daya tarik tersendiri. Hal ini menyebabkan beragamnya bahasa yang digunakan baik secara tertulis maupun lisan. Bahasa tulisan yang digunakan khususnya di ruang publik terbuka seperti pada papan

nama, kain rentang, dan baliho. Penggunaan bahasa di ruang publik ini seharusnya menggunakan bahasa Indonesia baku yang konstan sebab ini merupakan wacana tulis yang berbahasa Indoensia. Akan tetapi, kenyataannya tidaklah demikian sebab di dalamnya juga terdapat unsur-unsur bahasa asing dan bahasa daerah. Hal inilah penyebab utama peneliti membahas mengenai unsur-unsur diluar bahasa Indonesia tersebut beserta faktor penyebabnya.

Penggunaan bahasa di ruang publik di Kota Singkawang, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya keberagaman bahasa yang digunakan. Bentuk penggunaan bahasa di Ruang publik Di Kota Singkawang yaitu menggunakan bahasa Indonesia, penggunaan campur kode, penggunaan alih kode, dan penggunaan bahasa Asing.

Pada penggunaan Bahasa Indonesia terdapat pada beberapa kain rentang yang menyampaikan pesan tentang pengumuman publik, kain rentang disekolah-sekolah, dan pada iklan caleg.

Sedangkan campur kode dan alih kode digunakan untuk menarik perhatian konsumen contohnya digunakan pada papan iklan hotel, nama tempat usaha makanan, kedai minuman, bengkel kendaraan bermotor, dan toko bahan bangunan. Dengan menggunakan bahasa Cina, dan Melayu. Hal ini dikarenakan papan pengumuman tersebut digunakan untuk masyarakat luas khususnya yang tinggal di Kota Singkawang maupun pendatang dari daerah maupun negara lain.

Bahasa lain yang digunakan pada ruang publik di Kota Singkawang adalah penggunaan bahasa asing secara utuh, bahasa asing yang digunakan yaitu bahasa Inggris dan bahasa Cina hal ini dikarenakan mayoritas penduduk adalah etnis Tionghoa sedangkan penggunaan bahasa Inggris digunakan untuk penamaan pusat perbelanjaan, nama hotel maupun tempat-tempat usaha.

Hal-hal yang telah disebutkan tadi merupakan bentuk-bentuk bentuk-bentuk penggunaan bahasa pada Runag publikdi Kota Singkawang beserta faktor penyebab terjadinya.

### **Daftar Pustaka**

<http://waroengkemanx.blogspot.com/2012/04/ruang-publik-maya-fungsi-peran.html>

<http://fathurrokhmancenter.wordpress.com/2009/06/04/fenomena-pemilihan-bahasa-dalam-masyarakat-multilingual-paradigma-sosiolinguistik/>

<http://agsjatmiko.blogspot.com> diunduh 1 September 2014

Bell, R.T. 1976 *Sociolinguistics: Goals, Approaches, and Problems*. London: Bastford.

Dittmar, Norbert. 1976 *Sociolinguistics*. London: Edwar Arnold  
(sumber : jurnal ilmiah "ruang publik kota" by Deazaskia Prihutami/FT/UI/08)



- Evin-Tripp, Susan M. 1972 "Sociolinguistic Rules of Address". Dalam John B Pride and Janet Holmes (eds.). *Sociolinguistics*. Harmondsworth: Penguin, (hlm. 225-240).
- Fasold, Ralph. 1984 *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.  
\_\_\_\_\_. 1990 *The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Basil Blackwell.
- Greenfield, Lawrence. 1972. "Situational Measures of Normative Language Views in Relation to Person, Place, and TOPik among Puerto Rican Bilinguals." Dalam Fishman, 1972. *Advances of Sociology of Language, Volume 2*. The Hague: Mouton. (hlm. 17-35).
- Groesjean, Francois. 1982. *Life with Two Languages*. Cambridge: Harvard University Press.
- Gumperz, John dan Hymes, Dell (eds.). 1972 *Direction in Sociolinguistics*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Herman, Simon. 1968. "Explorations in The Social Psychology of Language Choice ". Dalam Fishman, Joshua. *Readings in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton. Hlm. 492-511.
- Holmes, Janet. 1992 *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.
- Indra, I.B.K. (2008). "Faktor Pendukung Terjadinya Campur Kode dalam Pementasan Drama *Gong* di Bali". *Aksara* XIX (31).
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muharram. (2008). *Alih Kode*. Diunduh 11 Desember 2011, dari <http://muhammadnaget.blogspot.com>.
- Nababan, P.W.J. (1984). *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta. Gramedia.
- Ohoiwotun, Paul. 2007. *Sosiologi Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sudaryanto. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Universitas Press.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Metode Linguistik, Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suwito. (1985). *Sosiologi*. Surakarta: UNS Press.